

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis keberlanjutan usahatani tembakau di Desa Wateswinangun Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan secara keseluruhan memperoleh nilai indeks sebesar 66,25, sehingga termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Berdasarkan masing-masing dimensi, dimensi ekologi memperoleh nilai indeks 68,97, dimensi ekonomi 59,91, dimensi sosial 79,98, dimensi teknologi 72,83, dan dimensi kelembagaan 49,52. Dimensi ekologi, ekonomi, dan teknologi termasuk kategori cukup berkelanjutan, dimensi sosial termasuk kategori berkelanjutan, sedangkan dimensi kelembagaan termasuk kategori kurang berkelanjutan.
2. Atribut pengungkit pada masing-masing dimensi menunjukkan faktor yang perlu mendapat perhatian dalam meningkatkan keberlanjutan usahatani tembakau. Dimensi ekologi meliputi kesesuaian lahan, penanggulangan hama, pengendalian gulma, luas lahan, intensitas serangan hama, dan penggunaan pupuk. Dimensi ekonomi meliputi kestabilan harga jual, keuntungan, penghasilan di luar usahatani tembakau, dan jangkauan pemasaran. Dimensi sosial meliputi keikutsertaan dalam kelompok tani, tingkat pendidikan formal petani, dan persepsi petani terhadap usahatani tembakau. Dimensi teknologi meliputi sistem informasi iklim, adopsi teknologi budidaya, penggunaan benih unggul, serta pengelolaan lahan dan air. Dimensi kelembagaan meliputi peran lembaga keuangan dan peran kelompok tani.

3. Hasil validasi menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan memiliki tingkat kestabilan yang baik. Hasil Monte Carlo pada masing-masing dimensi memiliki selisih kurang dari 5% dibandingkan nilai MDS, sedangkan nilai stress berada di bawah 0,25 dan nilai R^2 sebesar 0,94. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis cukup baik untuk menggambarkan keberlanjutan usahatani tembakau di Desa Wateswinangun

5.2 Saran

1. Pada dimensi ekologi, petani perlu meningkatkan pengelolaan lahan, terutama pada kesesuaian lahan sawah tadah hujan. Pengendalian hama dan gulma perlu dilakukan secara tepat sesuai kondisi tanaman. Penggunaan pupuk juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan tanaman agar produktivitas tetap terjaga tanpa memberikan tekanan berlebih terhadap lingkungan.
2. Pada dimensi ekonomi, petani perlu meningkatkan akses terhadap informasi harga dan pemasaran agar memiliki lebih banyak pilihan dalam menjual hasil tembakau. Petani juga perlu mempertahankan keuntungan usahatani serta mengembangkan sumber penghasilan tambahan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan dari tembakau. Kondisi tersebut dapat membantu petani menghadapi perubahan harga jual.
3. Pada dimensi sosial, keikutsertaan petani dalam kelompok tani perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang aktif dan bermanfaat bagi anggota. Kelompok tani dapat menjadi tempat untuk bertukar informasi, pengalaman, dan pengetahuan mengenai usahatani tembakau. Persepsi positif petani terhadap usahatani tembakau juga perlu dipertahankan agar keberlanjutan usahatani tetap terjaga.

4. Pada dimensi teknologi, petani perlu meningkatkan pemanfaatan informasi iklim, terutama karena sebagian lahan merupakan sawah tadah hujan. Penggunaan benih unggul, penerapan teknologi budidaya, serta pengelolaan lahan dan air perlu ditingkatkan sesuai kondisi usahatani. Penyuluhan dan pelatihan mengenai teknologi budidaya juga diperlukan agar petani lebih mudah menerapkan teknologi yang sesuai.
5. Pada dimensi kelembagaan, akses petani terhadap lembaga keuangan perlu ditingkatkan agar petani lebih mudah memperoleh modal untuk memenuhi kebutuhan usahatani. Peran kelompok tani juga perlu diperkuat sebagai wadah kerja sama, penyampaian informasi, dan akses terhadap bantuan maupun program pertanian. Hal ini penting karena dimensi kelembagaan menjadi dimensi dengan nilai keberlanjutan paling rendah, yaitu 49,52, sehingga memerlukan perhatian lebih besar dibandingkan dimensi lainnya